

27

Tahun ke-77
2 Juli 2023

HIDUP

Mingguan Katolik



UPAYA PUKAT MENDONGKRAK UMKM

Julius Yunus Tedja
Ketua Umum PUKAT Nasional

Temu Nasional Profesional dan Usahawan Katolik (PUKAT) di Makassar 'merekomendasikan' agar PUKAT Keuskupan mendorong tumbuhnya UMKM di lingkungan Gereja.

Audrey Vanessa
Misi Indonesia 2022



Pemimpin Umum/Pemimpin Redaksi/ Penanggung Jawab: Pastor Harry Sulistyo **Pemimpin Perusahaan:** Freddy P. Yuwono **Wakil Pemimpin Redaksi:** Hasiholan Siagian **Staf Redaksi:** Yustinus H. Wuarmanuk, Felicia Permata Hanggu, **Desain Visual:** Norbert Randhy **Kepala Keuangan:** Ridho Mayasari **Staf Keuangan:** Simon Raylama **Kepala SDM dan Umum:** Daniel Satia **Staf SDM dan Umum:** Dodi Ilhamsyah, Zulkarnaen **Staf Marketing:** Christoforus Indra **Staf Sirkulasi:** Georgerio **Alamat Redaksi/Bisnis:** Jl. Kebon Jeruk Raya No. 85 Batusari Jakarta 11530, Telp. (021) 549.1537, (021) 530.8471, Fax. (021) 548.5737. **Layanan:** WA Bisnis (081585041781), Marketing dan Iklan (penjualan@hidupkatolik.com) Keuangan (keuangan@hidupkatolik.com) Sirkulasi (sirkulasi@hidupkatolik.com) **Penerbit:** Yayasan HIDUP Katolik Anggota SPS No.12/1947/II/D/2002, SIUPP No. 121/SK/MENPEN/SIUPP/C.1/1986. ISSN 0376-6330 **Percetakan:** PT Gramedia Jakarta (Isi di luar tanggung jawab percetakan) **Informasi Liputan:** Majalah dan Website: redaksihidup@hidup.tv (081292955952), **website:** www.hidupkatolik.com, **Instagram:** @hidupkatolik

Rekening IKLAN:

BCA Cabang Kemanggisan,
No. Rek. 5500859085, atas nama
Yayasan HIDUP Katolik.

Rekening SIRKULASI:

- BCA Cabang Pintu Air, No. Rek. 106-300046-2, atas nama Yayasan HIDUP Katolik.
- BRI Cabang Jakarta Veteran, No. Rek. 0329-01-000616-30-8 atas nama Yayasan HIDUP Katolik.
- Bank Mandiri Cabang Rawa Belong, No. Rek. 1650089101126 atas nama Yayasan HIDUP Katolik

Wartawan HIDUP
selalu dibekali tanda pengenal dan
tidak diperkenankan menerima/
meminta imbalan dari narasumber.

PUKAT dan UMKM



Dok. Panitia

PROFESIONAL dan Usahawan Katolik (PUKAT) mengangkat tantangan dan problemataika yang dihadapi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dalam Temu Nasional di Makassar, 19-21 Mei 2023 lalu. Selain menggelar pameran produk selama tiga hari, PUKAT menghadirkan sejumlah pembicara dari kalangan dunia usaha, profesional, organisasi yang bergerak di bidang ekspor, bankir, kalangan swasta dan pemerintah.

Para pembicara berbagi pengalaman baik dalam skala makro dan mikro ekonomi nasional. Tak bisa dipungkiri, UMKM-lah penopang utama roda perekonomian baik selama pandemi pun ketika pandemi semakin melanda, hingga Presiden Joko Widodo mengumumkan pada Rabu, 21/6/2023, pandemi menjadi endemi.

Namun disadari UMKM mengalami beragam tantangan dan persoalan yang memerlukan uluran atau bantuan dari pebagai kalangan, terutama pemerintah dan pengusaha besar. Dari kalangan pemerintah diharapkan, diberikan kemudahan perizinan misalnya; begitu juga dengan bantuan permodalan. Dari kalangan pengusaha besar, harapannya adalah menjadikan para pelaku UMKM menjadi partner atau mitra dalam mengembangkan usaha mereka. Dari kalangan perbankan diharapkan bantuan berupa suntikan modal dengan skema kredit (KUR) yang meringankan para pelaku UMKM.

PUKAT sebagai organisasi profesional dan usahawan kiranya dapat menjadi 'jembatan' yang menghubungkan para pelaku UMKM dengan para pengusaha dan pemerintah. Terobosan yang ditempuh PUKAT dalam Temu Nasional dan Pameran Produk perlu diapresiasi. Mengapa? Kehadiran para pelaku bisnis

skala besar mampu menumbuhkan inspirasi bagi kalangan UMKM. Beragamnya strategi yang diperlihatkan dalam *talk show* dapat menjadi pendorong bagi kalangan UMKM. Namun, sekali lagi, para pelaku UMKM tidak bisa jalan sendirian. Diperlukan jejaring yang lebih luas.

Saat ini PUKAT telah hadir di 26 keuskupan di Indonesia. Dalam konteks pemberdayaan UMKM, PUKAT Keuskupan memegang peran penting untuk mendorong tumbuhnya para para profesional dan usahawan di setiap keuskupan. Harus diakui, sejauh ini, PUKAT masih belum maksimal dalam menumbuhkembangkan semangat kewirausahaan di keuskupan terkait. Bahkan di sejumlah keuskupan, PUKAT belum menyentuh kalangan yang sebetulnya menjadi wilayah perutusannya. Di satu sisi, situasi PUKAT di setiap keuskupan berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Di sisi lain, keuskupan yang sudah lebih dahulu 'memiliki' PUKAT belum sepenuhnya melakukan pendampingan terhadap kalangan UMKM.

Harapannya ke depan, PUKAT benar-benar melakukan suatu terobosan. Terutama, bagaimana menumbuhkan semangat kewirausahaan di kalangan orang muda Katolik di setiap keuskupan. Semakin banyak orang muda Katolik yang terjun dalam dunia usaha semakin terbuka pula lapangan pekerjaan baru. 'Jalan baru' bergerak di dunia bisnis yang dikembangkan Pemuda Katolik misalnya dapat dijadikan mitra bagi PUKAT di setiap keuskupan. Tentu saja, ormas lain seperti PMKRI, FMKI, WKRI, dan lain-lain digandeng karena ormas-ormas ini punya kaki hingga ke akar rumput (level paroki/lingkungan). ●



Romo Martinus Joko Lelono, Pr
Imam Diosesan Keuskupan Agung Semarang
Pengajar di Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

Urgensi Advokasi Perdamaian

DALAM ilmu sosial dikenal dua cara memandang realitas: teori strukturalis dan teori eksistensialis. Teori strukturalisme menerangkan bahwa segala sesuatu di dunia ini sudah ada rumusnya. Orang tidak bisa melakukan sesuatu yang berbeda dari masyarakat karena ia tidak bisa melawan kecenderungan umum. Sebaliknya dalam teori eksistensialisme, manusia adalah makhluk bebas yang bisa menentukan segala hal.

Dua teori yang bertentangan ini mendominasi, hingga muncul teori praktik sosial yang menggabungkan keduanya. Teori ini mengakui keteraturan dalam hidup masyarakat, tetapi di tetap terbuka kemungkinan munculnya pola pikir, pola berelasi dan sudut pandang baru yang bisa jadi mengubah keteraturan tersebut. Teori ini dikemukakan oleh Pierre Bourdieu, seorang sosiolog dari Perancis.

Dalam pemikiran inilah, saya ingin mengapresiasi apa yang sedang dilakukan oleh Gereja Katolik bersama dengan Al-Azhar di Mesir yang pernah bersama menandatangani Dokumen Persaudaraan Manusia yang dikenal dengan Dokumen Abu Dhabi.

Di tengah masyarakat yang memandang wajar perpecahan, saling curiga, saling menyakiti bahkan membunuh atas nama agama, Gereja Katolik dan Al-Azhar di Mesir menjadi agen perubahan. Keduanya ini melakukan advokasi (sebuah tindakan atau proses mendukung sebuah maksud atau usulan tertentu). Kedua lembaga ini meyakinkan dunia bahwa persahabatan umat manusia adalah hal yang harus diperjuangkan bersama.

Sudut pandang orang dalam memandang saudaranya yang berbeda bukan lagi sebagai musuh atau saingan melainkan sebagai sahabat-sahabat yang melawan musuh yang sama. Mereka yang sebelumnya memandang satu sama lain sebagai musuh, disadarkan bahwa musuh bersamanya adalah kemiskinan, perang, penganiayaan, penindasan, dan berbagai bentuk diskriminasi. Agama-agama diajak untuk tidak mempernyam permasalahan, melainkan menjadi bagian dari solusi.

Upaya advokasi perdamaian itu bergulir di berbagai tempat di dunia dan menjadi pembelajaran bersama. Di Indonesia, gaung perdamaian

menyentuh nubari bangsa kita. Perjuangan bersama masyarakat Indonesia untuk hidup damai menemukan peneguhannya dalam Dokumen Persaudaraan Manusia. Dalam konteks inilah makna pemberian gelar Honoris Causa kepada Kardinal Miguel Ángel Ayuso Guixot, M.C.C.J., Prefek Dikasteri Dialog Antarumat Beragama oleh UIN Sunan Kalijaga, Februari 2023 lalu tetap relevan dan signifikan. Penganugerahan ini adalah pengakuan terjadi kontribusi Gereja Katolik membangun solidaritas dan kemanusiaan antarbangsa dan agama.

Sebuah Undangan

Saat itu Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Dr. Al Makin menyebutkan bahwa apresiasi ini juga diberikan terhadap kontribusi Gereja Katolik di Indonesia yang tiada hentinya mengupayakan perdamaian. Ungkapan ini mengingatkan kita tentang: betapa banyak orang-orang yang pernah belajar tentang arti saling mengasihi dan mengampuni ketika mereka belajar di Sekolah Katolik; betapa banyak orang mengalami ketersentuhan persaudaraan dengan pastor dan biarawan-biarawati Katolik; betapa banyak orang yang tersentuh oleh kegiatan-kegiatan sosial yang diupayakan oleh orang-orang Katolik; betapa banyak orang yang sudah mengalami kasih karena kehadiran lembaga-lembaga sosial Gereja; dan betapa banyak orang yang melihat keutamaan hidup orang Katolik yang bergaul dengan mereka di tengah masyarakat.

Di tengah keraguan akan persaudaraan antaragama, pengakuan ini sekaligus sebuah penegasan bahwa kita ada di jalur yang benar. Masih banyak orang yang bersama dengan kita hendak membuat masyarakat sadar bahwa jalan persaudaraan adalah jalan yang mestinya kita anggap sebagai jalan hidup bersama yang wajar.

Kalau di luar sana orang percaya bahwa perbedaan agama adalah sumber permusuhan, semoga di dalam hati Anda dan saya tetap hidup komitmen untuk menjadikan persaudaraan sebagai mimpi yang harus diperjuangkan bersama.

Mimpi itu tidak kita perjuangkan sendiri, tetapi kita bagikan dengan berbagai cara supaya bisa menjadi mimpi kita bersama. ●

Gereja Katolik dan Al-Azhar di Mesir menjadi agen perubahan.